

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan melakukan analisis model *Fixed Effect* beserta pengujian hipotesisnya yang meliputi uji srempak (uji-F), Uji signifikansi parameter individual (Uji T), dan koefisien determinasi (R^2). Sebelum kita menentukan apakah model terbaik yang digunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect* terlebih dahulu di uji dengan menggunakan uji chow dan uji hausman.

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedasitas yaitu bahwa dalam suatu model akan terdapat perbedaan dari varian residual atau variabel observasi. Di dalam ini model yang baik tidak terdapat heterokedastisitas apapun. Dalam uji heterokedastisitas ini, masalah yang akan muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataanya, dalam data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heterokedastisitas mungkin lebih merupakan aturan dari pada pengecualian (Gujarati, 2006).

Uji heterokedastisitas ini akan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini akan terjadi ketidaksamaan variasi dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu apabila tidak terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi

heterokedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Ghozali, 2005).

Uji heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri *cross section* dari pada *time series* sehingga perlu dilakukan terhadap uji heteroskedastisitas untuk data panel. Jika dalam penelitian terdapat masalah heteroskedastisitas maka dapat menyebabkan hasil uji T dan uji F menjadi tidak berguna.

Heteroskedastisitas berarti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atas observasi. Didalam model yang baik tidak terdapat heterokedastisitas apapun. Dalam Uji Heterokedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heterokedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2006).

Table 5.1
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.392026	21.67772	0.387127	0.6992
X1?	-0.211187	0.183924	-1.148231	0.2528
X2?	-0.088443	0.301432	-0.293409	0.7696
X3?	0.001253	0.011044	0.113484	0.9098
X5?	-0.001103	0.022826	-0.048312	0.9615

Sumber: data diolah dengan Eviews 7.0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari masing-masing variabel tidak signifikan pada level 5% atau di atas 0.05 hal ini menunjukkan bahwa model penelitian bebas dari masalah heteroskedastisitas. Pada pengujian ini variabel dependen diganti

menjadi RESID hal ini dilakukan untuk pengujian heteroskedastisitas pada model penelitian data panel karena model data panel lebih cenderung bersifat *cross section* dari pada *time series*.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan yang dimana antara variabel bebas dalam model regresi berganda akan ditemukan adanya korelasi atau hubungan antara satu dengan yang lain. Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam regresi ini akan ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standarr error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Santoso, 2005).

Multikolinearitas ini akan menunjukkan adanya korelasi yang tinggi di antara dua atau lebih variabel independen di dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat multikolinearitas apapun.

Di dalam uji penyimpangan asumsi klasik untuk pendekatan multikolinearitas dilakukan dengan pendekatan atas nilai R^2 dan signifikan dari variabel yang akan kita digunakan. Pembahasannya adalah dengan menganalisis data yang akan digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari olah data tersebut, data yang akan digunakan dalam regresi ini diantaranya ada data *time series* dan data *cross section*. Namun multikolinearitas ini bisa terjadi pada data runtut

waktu (*time series*) pada variabel yang akan digunakan. *Rule of Thumb* juga mengatakan apabila didapatkan R^2 yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel secara parsial tidak signifikan, maka akan diduga terjadi multikolinearitas pada model tersebut (Gujarati, 2006).

Dengan cara kita mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* bisa mengakibatkan timbulnya masalah multikolinearitas yang dapat dikurangi, dalam pengertian satu varian yang tidak ada hubungannya atau informasi apriori yang disarankan sebelumnya adalah kombinasi dari *cross section* dan *time series*. Di kenal dengan penggabungan data (*pooling data*), jadi sebenarnya secara teknis sudah dapat dikatakan masalah multikolinearitas sudah tidak ada.

Table. 5.2
Multikolinearitas

	C	D(RLS?)	D(AHH?)	D(PDRB?)	D(TPT?)
C	0.048163786476576 11	0.04024421946438 224	0.146003360808 4382	0.015709570690 43274	0.000574558989 6425994
D(RLS?)	0.040244219464382 24	0.39186176354671 49	0.135101200245 8256	0.009734865363 485226	0.002341146786 692134
D(AHH?)	0.146003360808438 2	0.13510120024582 56	1.936890364015 877	0.003893889525 900605	0.001533402596 799287
D(PDRB?)	0.015709570690432 74	0.00973486536348 5226	0.003893889525 900605	0.009217811619 845691	0.000291125209 1982592
D(TPT?)	0.000574558989642 5994	0.00234114678669 2134	0.001533402596 799287	0.000291125209 1982592	0.001235001834 398554

Sumber: Data Diolah dengan Eviws 7.0

Dari tabel diatas menunjukkan ada nilai koefisien korelasinya beradadi bawah 0,90 dengan demikian maka dari itu data dalam penelitian ini pun tidak ada terjadinya masalah-masalah multikolinearitas. Namun penelitian data panel berbeda dengan penelitian regresi sehingga dengan mengkombinasikan data *time series*

dan *cross section* mengakibatkan masalah multikolinearitas dapat dikurangi, dalam pengertian satu varian yang tidak ada hubungannya atau informasi apriori yang disarankan sebelumnya adalah kombinasi dari *cross section* dan data *time series*. Dikenal dengan penggabungan data (*pooling data*), jadi sebenarnya secara teknis sudah dapat dikatakan masalah multikolinearitas sudah tidak ada.

B. Analisis Model Terbaik

Dalam analisis model data panel ini terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Pemilihan metode pengujian data panel dilakukan pada seluruh data sample, uji Chow dilakukan untuk memilih metode pengujian data panel antara metode *Pooled least square* atau *Fixed Effect*. Jika nilai F statistik pada uji Chow signifikan, maka uji Hausman akan dilakukan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hasil uji Hausman dengan nilai probabilitas yang kurang dari Alpha adalah signifikan, artinya metode *Fixed Effect* yang dipilih untuk mengolah data panel. Pemilihan metode pengujian dilakukan dengan menggunakan pilihan *Fixed Effect* dan *Random Effect* serta mengkombinasikan, baik *cross-section*, *period*, maupun gabungan *cross-section/period*.

Table 5.3

Hasil Estimasi Jumlah Rata-rata Sekolah, Jumlah Angka Harapan Hidup, Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Kab/Kota di Jawa Tengah.

Variable Dependen Kemiskinan di Jawa Tengah	Model	
	Fixed Effect	Random Effect
Rata-rata sekolah	1.858198	2.021320
Standar error	0.363360	0.324257
Prob	0.0000	0.0000
Angka Harapan Hidup	4.208869	1.967353
Standar error	0.656103	0.333312
Prob	0.0000	0.0000
Tingkat Pengangguran Terbuka	0.056052	0.070441
Standar error	0.048219	0.018298
Prob	0.2473	0.0002
PDRB per kapita	0.037767	0.058864
Standar error	0.021623	0.047584
Prob	0.0832	0.2181
R2	0.979010	0.6834409
Fstatistik	201.5566	78.25088
Prob	0.0000	0.0000
Drubin Watson Stat	1703278	1.165190

Sumber: data diolah dengan Eviws 7.0

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *Uji Likelihood* dan *Hausman Test* keduanya menyarankan untuk menggunakan *Fixed Effect*, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh jumlah rata-rata sekolah, jumlah angka harapan hidup, dan jumlah tingkat pengangguran terbuka

terhadap kemiskinan di kab/kota Provinsi Jawa Tengah adalah *Fixed Effect Model*. Dipilihnya *Fixed Effect Model* karena memiliki probabilitas masing masing variabel independen dari *Fixed Effect* lebih signifikan dibanding *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang masing masing variabel independenya tidak signifikan serta nilai R^2 yang menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model terbaik yang akan digunakan.

Pemilihan metode pengujian data panel ini akan dilakukan pada seluruh data sample, uji chow dilakukan untuk memilih metode pengujian data panel antara *Pooled least square* atau *Fixed Effect*. Jika nilai F statistik pada uji chow signifikan, artinya metode *Fixed Effect* yang dipilih untuk mengolah data panel. Pemilihan metode pengujian dilakukan dengan menggunakan pilihan *Fixed Effect* dan *Random Effect* serta mengkombinasikan, baik *cross-section*, *period*, maupun gabungan *cross-section/period*.

C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Uji Chow

Uji chow ini digunakan untuk salah satu memilih model regresi pada data panel, yaitu antara model efek tetap (*fixed effect model*) dengan model koefisien tetap (*pooled regression*). Jika hasilnya menyatakan hipotesis nol maka model tersebut yang terbaik untuk digunakan. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesisnya nol maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Model Effect* dan pengujian akan bisa lanjut lagi ke uji hausman.

Hipotesis awal dapat dari uji adalah model efek tetap sama bagusnya dengan model koefisien tetap. Proseder pengujiannya sebagai berikut (Baltagi, 2008, hal. 298).

Table 5.4
Hasil Uji Chow Test.

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross section F	135.598361	(28,142)	0.0000
Cross Chi-square	578165926	28	0.0000

Sumber: data diolah dengan evIEWS 7.0

Berdasarkan dari table diatas uji chow dapat dijelaskan sebagai kedua nilai probabilitas *Cross section F* dan *Chi Square* yang lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak uji hipotesis nol. Jadi menurut uji chow, model yang terbaik digunakan yaitu model dengan menggunakan metode *Fixed effect*. Berdasarkan hasil Uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji hausman ini digunakan untuk memilih model efek acak (*random effect model*) dengan model efek tetap (*model efek tetap*). Jika dari hasil uji hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Random Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Table 5.5
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistik	Chi-Sq d.f	Prob
---------------------	--------------------------	-------------------	-------------

Cross-section	26.861881	3	0.0000
random			

Sumber: data diolah dengan eviews 7.0

Berdasarkan Tabel diatas uji Hausman dapat dijelaskan sebagai nilai cross-section random adalah 0.0000 yang lebih kecil dari Alpha 0.3 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menurut uji Hausman, model yang terbaik digunakan adalah menggunakan metode *Fixed Effect*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

1. Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan uji spesifikasi model yang sudah dilakukan serta ada perbandingan nilai terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect* model. *Fixed Effect* model adalah teknik estimasi data panel dengan menggunakan cross section. Berikut table di bawah ini yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 29 kabupaten selama periode 2010 – 2015.

Table 5.6
Hasil Estimasi Model Fixed Model

Variable Dependen Kemiskinan di Jawa Tengah	Fixed Effect
Rata-Rata Sekolah	1.858198
Standar error	0.363360

Prob	0.0000
Angka Harapan Hidup	4.208869
Standar error	0.656103
Prob	0.0000
Tingkat Pengangguran Terbuka	0.056052
Standar error	0.048219
Prob	0.2473
PDRB per Kapita	0.037767
Standar error	0.021623
Prob	0.0832
R2	0.979010
Fstatistik	201.5566
Prob	0.0000
Drubin Watson Stat	1.703278

Sumber: data diolah dengan evIEWS 7.0

Dari hasil estimasi pada table diatas, maka dapat dibuat model dengan analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan yang berada di kecamatan Provinsi Jawa Tengah pada periode 2010-2015. Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil regresi tersebut signifikan dan tidak ada masalah.

E. Uji Statistika

Uji statistic dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji Statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen yang terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil olah data menggunakan Eviews 7 didapatkan hasil nilai R^2 sebesar 0.979010. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 97% GDP di 29 Kabupaten Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi oleh rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, PDRB per kapita dan Tingkat pengangguran terbuka sedangkan sisanya 3% dipengaruhi oleh variabel dari luar model penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas secara keseluruhan dengan yang diperoleh, yaitu rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, PDRB perkapita dan tingkat pengangguran terbuka, terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Dari hasil olah data diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 (signifikan pada 5%), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka $H_0 =$ diterima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Variabel	t-hitung	Prob.	Standart Prob
Rata-rata lama sekolah	-5.113928	0.0000	Sig pada 5%
Angka Harapan Hidup	-6.414948	0.0000	Sig pada 5%
PDRB perkapita	-1.746593	0.0832	Sig pada 10%
Tingkat Pengangguran Terbuka	1.162456	0.2473	Tdk signifikan

Sumber: data diolah dengan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui t hitung untuk variabel rata-rata lama sekolah sebesar -5.113928 dengan probabilitas 0,0000 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, yang artinya semakin tinggi rata rata lama sekolah yang di tempuh semakin rendah juga angka kemiskinan di Provinsi tersebut. Jadi dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Variabel angka harapan hidup mempunyai t hitung sebesar -6.414948 dengan probabilitas 0,0000

signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa angka harapan hidup berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, yang artinya semakin tinggi angka harapan hidup di suatu daerah semakin rendah juga angka kemiskinan tersebut. Dan angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Variabel PDRB perkapita mempunyai t hitung sebesar -1.746593 dengan probabilitas $0,0832$ signifikan pada $\alpha = 10\%$. Jadi dapat diartikan bahwa PDRB per Kapita berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, yang artinya semakin tinggi PDRB per Kapita di suatu daerah semakin tinggi semakin rendah juga angka kemiskinan tersebut. Jadi PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Variabel tingkat pengangguran terbuka mempunyai t hitung sebesar 1.162456 dengan probabilitas $0,2473$ tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ maupun $\alpha = 10\%$. Jadi dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, yang artinya semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka semakin rendah pula angka kemiskinannya. Jadi dapat disimpulkan variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan yang berada di Provinsi Jawa Tengah.

F. Pembahasan atau Interpretasi

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel

independen (jumlah rata-rata sekolah, jumlah angka harapan hidup dan jumlah tingkat pengangguran terbuka) terhadap kemiskinan yang berada di Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Rata-rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel rata rata lama sekolah menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua Kecamatan Di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien variabel rata rata sekolah - 1.858198 terhadap tingkat kemiskinan, yang berate apabila ada kenaikan rata-rata lama sekolah sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar -1.858198 persen di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa adanya pengaruh negative dan signifikan antara variable rata-rata lama sekolah dengan kemiskinan sehingga hipotesis diterima.

Menurut Widiatma Nugroho (2014), yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Rata-rata lama sekolah, dan Angka Melek Huruf terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, karena variable Rata Rata lama Sekolah sangat kuat variabelnya terhadap variable dependennya, maka sebab itu rata rata

lama sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin yang berada di Indonesia.

2. Pengaruh Jumlah Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel angka harapan hidup menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua Kecamatan Di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien variabel rata rata sekolah - 1.6.414948 terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti apabila ada kenaikan rata-rata lama sekolah sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar -1.6.414948 persen di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara variabel angka harapan hidup dengan kemiskinan sehingga hipotesis diterima.

Menurut Penelitian terdahulu Rahmawati Faturrohm (2011), penelitian ini yang berjudul “Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan” (studi kasus 29 kabupaten/kota Jawa Tengah). Hasil analisis ditemukan bahwa Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Alasannya karena Angka Harapan

Hidup berpengaruh signifikan Karena variable tersebut sangat kuat terhadap variabel depeennya.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan yang Berada di Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 10% untuk semua Kecamatan Di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien variabel tingkat pengangguran terbuka 1.162456 menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 1,162456 persen di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variable angka harapan hidup dengan kemiskinan sehingga hipotesis diterima.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angga Tri Widiastuti (2016), dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah”. Memperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar - 0,1105. Hubungan negatif antara pengangguran dan kemiskinan di Jawa Tengah ini bertentangan dengan teori ekonomi, hal ini disebabkan karena: orang yang menganggur tidak selamanya miskin selama dia

masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, bertambahnya pengangguran terdidik, terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Hal ini terjadi karena pergeseran musim tanam lebih awal sehingga buruh tani beralih ke industri dan lain-lain (BPS,2012).

4. Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Kemiskinan yang Berada di Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel PDRB per kapita menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua Kecamatan Di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien variabel rata rata sekolah - 1.746593 terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti apabila ada kenaikan rata-rata lama sekolah sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar -1.746593 persen di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara variable PDRB per kapita dengan kemiskinan sehingga hipotesis diterima.

Menurut Sudarsa Arka (2015), penelitian yang berjudul "Analisis Pendidikan, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Bali. Menjelaskan bahwa PDRB per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Bali sehingga variable tersebut tidak memiliki masalah terhadap variable dependennya.